

Fenomena Pengemis Virtual Di *Tiktok* Dikaji Dari Teori Etika Kekristenan, Pendidikan Karakter Dan Literasi Digital

**Ervino Jenrico Nicolas Wewengkang¹, Gaby Juliana Kuwissy², Frimsi Wohon³,
Yopi Baleona Tolego⁴, Franty F. Palembang⁵**
¹⁻⁵Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Manado
E-mail Korespondensi: vinowewengkang@gmail.com

Abstract: *The phenomenon of virtual beggars on Tiktok has sparked debates in society, particularly regarding ethics, moral values, and digital literacy. This study examines the phenomenon from the perspectives of Christian Ethics, character education, and digital literacy. Using qualitative methods, a phenomenological approach, and literature review, the research explores how virtual beggars employ emotional narratives to attract viewers' attention and donations. Within Christian Ethics, such actions raise moral dilemmas as they may exploit empathy dishonestly. Simultaneously, character education is crucial in equipping young generations with strong moral values to critically evaluate actions. Digital literacy also plays a significant role in helping society recognize manipulative content and make informed decisions in digital interactions. This study underscores the need for a holistic approach that integrates ethics, character education, and digital literacy to address the negative impacts of this phenomenon while fostering a more empathetic, responsible, and ethical society in the digital era.*

Keywords: *Virtual Beggars, Christian Ethics, Character Education, Digital Literacy, Tiktok*

Abstrak: Fenomena pengemis virtual di *Tiktok* telah menjadi isu kontroversial di masyarakat, terutama terkait dengan aspek etika, moral, dan literasi digital. Penelitian ini menganalisis fenomena tersebut dari sudut pandang Etika Kekristenan, pendidikan karakter, dan literasi digital, dengan menggunakan metode kualitatif, pendekatan fenomenologi, dan kajian literatur. Studi ini menggali bagaimana pengemis virtual menggunakan narasi emosional untuk menarik perhatian dan memperoleh donasi dari penonton. Dari perspektif Etika Kekristenan, tindakan ini menimbulkan dilema moral karena berpotensi memanfaatkan empati secara tidak etis. Pendidikan karakter dianggap penting untuk membekali generasi muda dengan nilai-nilai moral yang kokoh sehingga mereka dapat mengevaluasi tindakan semacam ini secara kritis. Selain itu, literasi digital berperan signifikan dalam membantu masyarakat mengidentifikasi konten manipulatif dan mengambil keputusan yang bijak saat berinteraksi di ruang digital. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik yang menggabungkan etika, pendidikan karakter, dan literasi digital untuk memitigasi dampak negatif fenomena ini serta mendorong terciptanya masyarakat yang lebih sadar, bertanggung jawab, dan beretika di era digital.

Kata Kunci: Pengemis Virtual, Etika Kristen, Pendidikan Karakter, Literasi Digital, *Tiktok*

Article History

Submitted: 08 Februari 2025

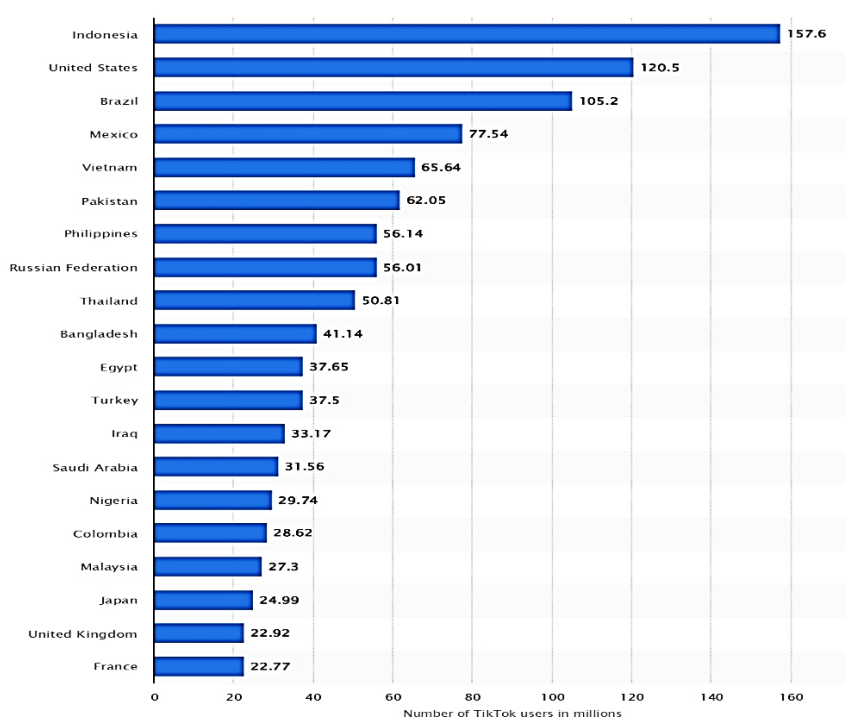
Revised: 18 Mei 2025

Accepted: 31 Juli 2025

PENDAHULUAN

Di era digital yang semakin berkembang, teknologi telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, termasuk cara berinteraksi dan berkomunikasi. Di Indonesia, salah satu platform yang paling populer adalah *Tiktok*, yang tidak hanya digunakan untuk hiburan tetapi juga sebagai medium untuk berbagai aktivitas, termasuk pengemis virtual. Fenomena ini muncul ketika individu menggunakan

platform tersebut untuk meminta sumbangan dengan cara yang inovatif dan terkadang menghibur. Menurut data, pada tahun 2023, *TikTok* memiliki lebih dari 1 miliar pengguna aktif di seluruh dunia, dan Indonesia menjadi salah satu negara dengan pengguna terbanyak, mencapai sekitar 100 juta pengguna (Puspita & Handayani, 2022). Hal ini menunjukkan potensi besar bagi fenomena penggemar virtual untuk berkembang. Bahkan pada tahun 2024 sesuai data yang dipublikasi oleh firma riset Statistik tepatnya pada bulan Agustus yang bertajuk *Countries with the largest TikTok audience as of July 2024*, dengan jumlah pengguna *TikTok* di Indonesia tembus 157,6 juta pengguna per Juli 2024 jumlah ini bahkan melampau Amerika Serikat (AS) yang sebesar 120,5 juta.



(Sumber <https://www.statista.com/statistics/1299807/number-of-monthly-unique-tiktok-users/>)

Digitalisasi tidak hanya mengubah proses interaksi manusia, namun hampir semua bidang kehidupan merasa dampaknya secara nyata (Hermawan, 2023), termasuk pola ekspresi diri manusia. Munculnya media sosial mengakibatkan pergeseran perilaku manusia baik budaya, etika juga norma yang ada (Cahyono, 2016). Platform *TikTok* marak dijadikan media mengekspresikan diri, dan telah menimbulkan dampak sosial yang tidak terpikirkan. Contohnya yaitu, praktik penggemar virtual (*Online*) dimana terdapat fitur *live streaming* pada aplikasi *TikTok* yang biasanya digunakan untuk meminta dan menerima hadiah digital (*gift*) dari para

pemirsa. Mulanya netizen *TikTok* banyak yang tidak tahu manfaat dari *gift* itu. Namun, dalam perkembangannya *gift* tersebut dapat ditukar ke dalam rupiah dan dapat masuk ke rekening orang yang mendapat *gift* itu, sehingga fitur ini berubah menjadi sumber pemasukan bagi sebagian *conten creator TikTok* (Cahyono, 2016). Demi meraup banyak *gift* dari pemirsa, akhirnya mereka mulai melakukan hal-hal yang tidak pantas seperti tantangan makan cabe, berjoget, mandi lumpur, buka pakaian dan masih banyak lagi sehingga memunculkan potensi untuk mengeksploitasi empati penonton demi keuntungan pribadi. Hal ini menimbulkan suatu fenomena dan perdebatan dikalangan masyarakat dalam konteks sosial dan etika, serta menjadi perhatian khusus dan perlu dianalisis menurut perspektif etika kekristenan, pendidikan karakter, maupun literasi digital.

Semakin pesatnya kemajuan teknologi, beragam tantangan baru dihadapi oleh masyarakat guna memahami serta mengintegrasikan nilai-nilai moral serta praktik kesehariannya, terlebih khusus di kalangan masyarakat Kristen, agar bisa membantu para generasi penerusnya untuk mampu mengerti dan menaklukkan dilema moral yang muncul (Waruwu & Lawalata, 2024). Cara menghasilkan uang yang kurang etis lewat fenomena pengemis virtual mengakibatkan munculnya berbagai persepsi di tengah masyarakat. Dari segi teologis memunculkan suatu dilema, dikarenakan nilai-nilai kekristenan sendiri menghendaki belas kasih, bertanggungjawab dan jujur (Toding et al., 2025). Sementara itu, fenomena ini menimbulkan manipulasi belas kasih yang telah dinilai oleh netizen pada kolom komentar dan tentunya ini bertentangan dengan prinsip-prinsip itu (Nendissa et al., 2025). Dengan demikian, sangat dibutuhkan pertimbangan mendalam guna memahami ajaran agama Kristen bagi pengguna, terlebih khusus nilai-nilai moral dan etika agar mereka bisa merespon dengan kritis terhadap setiap narasi yang diciptakan melalui *platform TikTok* tersebut. Pendidikan Agama Kristen harus berperan aktif dalam membangun karakter Kristen dan diajarkan nilai-nilai Alkitabiah untuk merangsang pertumbuhan moral yang selaras dengan nilai-nilai itu (Hasugian, 2023). Hal ini berguna untuk menangkal setiap akibat yang bermunculan, seperti pengkaburan norma-norma etis maupun nilai moral akibat ekposur terhadap konten-konten sejenis ini.

Pengemis virtual di *TikTok* sering kali menampilkan diri mereka dalam situasi yang dramatis atau menghibur, menarik perhatian penonton untuk memberikan donasi. Ini menimbulkan pertanyaan etis, terutama dalam konteks etika Kekristenan. Dalam ajaran Kristen, tindakan memberi kepada yang membutuhkan adalah

tindakan yang terpuji. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji fenomena ini melalui lensa etika, pendidikan karakter, dan literasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk memahami implikasi sosial dan moral dari pengemis virtual di *TikTok* dan bagaimana hal ini berhubungan dengan nilai-nilai Kekristenan serta pendidikan karakter. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan kritis terhadap praktik pengemis virtual di *TikTok*, serta implikasinya bagi etika Kekristenan, pendidikan karakter generasi muda, dan urgensi literasi digital dalam menghadapi fenomena media sosial.

Dengan meningkatnya penggunaan *TikTok*, literasi digital menjadi aspek penting dalam pendidikan. Pengguna *TikTok*, terutama generasi muda, harus dibekali dengan keterampilan untuk memahami dan mengevaluasi konten yang mereka konsumsi. Dalam konteks ini, pendidikan karakter dan literasi digital perlu diintegrasikan untuk menciptakan individu yang tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memahami dampak sosial dari tindakan mereka. Hal ini menjadi penting untuk menghindari praktik-praktik yang dapat merugikan pihak lain, termasuk eksploitasi dalam bentuk pengemis virtual di media sosial. Untuk itu dibutuhkan pendekatan yang mampu mengintegrasikan perspektif etika kekristenan, pendidikan karakter dan literasi digital guna memahami dan menemukan solusi terhadap fenomena ini.

Berbagai penelitian terdahulu yang penulis telusuri ialah salah satu dari Purwanti, dkk dalam penelitiannya mengenai konten ngemis *online* terhadap pemberian *gift* di *platform TikTok* yang berfokus juga pengaruh persepsi secara luas sehingga membuktikan bahwa konten ngemis *online* di *platform TikTok* menjadi alternatif pekerjaan pada kelompok usia Gen Z melalui kreativitas kreatornya(Purwanti, 2024). Edo & Rizky menulis tentang siaran langsung di *TikTok* tersebut harus memiliki minimal 1000 pengikut. Ini adalah contoh strategi komunikasi, terutama manajemen kesan, yang dominan secara visual. Kegiatan mengemis *online* saat siaran dilakukan langsung di *TikTok*, penelitian ini juga akan mempelajari cara pengemis *online* ini mendapatkan 1.000 pengikut, yang diperlukan untuk mengadakan siaran langsung dan mendapatkan hadiah (Limbong & Putra, 2023). Selain itu, Elfryda dkk meneliti tentang, aktivitas *live streaming* di *TikTok* telah berkembang menjadi metode pembuatan karena dilengkapi dengan hadiah virtual konten paling populer saat ini. Berbagai jenis konten *live streaming* telah muncul, termasuk kegiatan "ngemis *online*" (Dhamayanti et al., 2024). Ketiga penelitian di atas dilakukan atau diteliti dari berbagai pendekatan dengan ciri khasnya masing-

masing, tetapi belum mengaitkan dengan etika kekristenan, pendidikan karakter, dan literasi digital sebagai pisau analisis untuk temuan yang didapatkan. Oleh karena itu, celah dari ketiga penelitian di atas menjadi novelty/kebaharuan dari penelitian ini. Penelitian ini memiliki tujuan guna melakukan pengkajian terhadap fenomena pengemis virtual di *TikTok* yang tengah viral menurut pandangan etika Kristen, pendidikan karakter serta literasi digital.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi dan studi literatur atau studi pustaka. Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis pendekatan penelitian dalam ilmu sosial yang menggunakan paradigma alamiah, berdasarkan teori fenomenologis (dan sejenisnya) untuk meneliti masalah sosial dalam suatu kawasan dari segi latar dan cara pandang objek yang diteliti secara holistik (Abdussamad, 2021). Pendekatan Fenomenologi merupakan penelitian ilmiah yang meneliti dan mengkaji kejadian-kejadian yang terjadi serta merupakan bagian dari pengalaman hidup subjek yang diteliti (Gandaputra, 2018). Fenomenologi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang berkembang dalam bidang sosiologi. Penelitian ini berfokus pada fenomena yang terlihat sebagai objek kajian, tetapi tetap menjaga kebebasan dari unsur prasangka atau subjektivitas peneliti (Nasution, 2023). Objek di dalam pendekatan Fenomenologi dipahami sesuai dengan konsep pengertian yang dikembangkan oleh subjek yang diteliti menurut cara pandang mereka (Abdussamad, 2021). Kajian pustaka atau yang biasa disebut dengan studi pustaka adalah suatu proses mendalami, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang terdapat dalam kepustakaan yaitu sumber bacaan, buku, artikel, jurnal, internet, atau hasil penelitian lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Studi pustaka didasarkan pada keyakinan bahwa setiap penelitian dimulai dari pengetahuan yang telah ada, kemudian dikembangkan lebih lanjut agar memperoleh informasi terkini (Annita, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Antara Etika Kekristenan, Pendidikan Karakter, Literasi Digital

Di era digital yang terus berkembang, fenomena pengemis virtual di media sosial seperti *TikTok* telah menjadi isu sosial yang menarik perhatian banyak pihak. Fenomena ini memunculkan pertanyaan tentang etika, literasi digital, dan pendidikan karakter, khususnya dalam perspektif Kekristenan. Dengan menghubungkan nilai-

nilai Kekristenan, pendidikan karakter, dan literasi digital, terdapat peluang untuk menghadirkan solusi dan membangun kesadaran tentang tanggung jawab serta kebijaksanaan dalam penggunaan teknologi.

Sinergi Nilai-Nilai Kekristenan dengan Pendidikan Karakter dalam Era Digital

Ajaran Alkitab dalam Kekristenan menawarkan panduan etis untuk menghadapi isu-isu sosial, termasuk yang muncul akibat perkembangan teknologi. Nilai seperti kerja keras, integritas, dan kasih terhadap sesama dapat diterapkan untuk memahami fenomena pengemis virtual yang melibatkan aspek moral seperti kejujuran, kemandirian, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Tindakan mengemis di dunia maya dapat ditinjau apakah sejalan dengan prinsip kasih atau justru bertentangan dengan nilai-nilai Kekristenan. Sementara itu, pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang bertanggung jawab, jujur, dan bermartabat. Dalam konteks digital, pendidikan karakter perlu mengajarkan penggunaan teknologi secara positif (Sofanudin, 2020). Misalnya, seseorang didorong untuk menciptakan konten kreatif atau mendukung komunitas daripada memanfaatkan *platform* sebagai sarana meminta belas kasihan. Kolaborasi antara nilai-nilai Kekristenan dan pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui pendekatan holistik, seperti pendidikan berbasis Alkitab di gereja dan sekolah Kristen. Hal ini dapat menanamkan nilai kerja keras sebagai panggilan Tuhan, menginspirasi generasi muda untuk hidup mandiri dan bermartabat.

Kolaborasi antara nilai-nilai Kekristenan dan pendidikan karakter dalam era digital sangat esensial untuk membentuk masyarakat yang penuh kasih, berintegritas, dan bertanggung jawab (Rakim et al., 2025). Dalam menghadapi fenomena pengemis virtual, etika Kekristenan mengajarkan pentingnya kerja keras, tanggung jawab, dan kasih terhadap sesama. Alkitab mengingatkan bahwa setiap orang harus bekerja dengan tekun dan tidak bergantung pada bantuan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kebenaran (2 Tesalonika 3:10) (Sarumaha, 2023). Oleh karena itu, pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan ketekunan menjadi sangat penting untuk merespons fenomena ini dengan bijaksana, serta menghindari penyalahgunaan *platform* digital.

Literasi Digital Berbasis Etika Kekristenan dan Pendidikan Karakter

Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab. Untuk

mengatasi fenomena pengemis virtual, literasi digital harus diintegrasikan dengan nilai-nilai Kekristenan dan pendidikan karakter. Salah satu pendekatannya adalah menanamkan prinsip kasih dan tanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Pengguna diajarkan untuk mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap orang lain, misalnya memahami bahwa memberikan donasi kepada pengemis virtual bisa memperkuat ketergantungan. Literasi ini juga mendorong individu untuk menghargai potensi diri sebagai ciptaan Tuhan, menggunakan media sosial untuk mengembangkan bakat dan keterampilan, bukan untuk mencari belas kasihan. Selain itu, edukasi tentang keamanan digital dan etika interaksi *online* harus menjadi bagian penting literasi digital (Suherdi, 2021). Ini membantu pengguna memahami risiko fenomena seperti pengemis virtual dan dampak buruknya jika dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Program literasi digital dapat diselenggarakan melalui gereja, seminar, atau kampanye media sosial yang melibatkan komunitas Kristen dan pendidik.

Literasi digital yang dipadukan dengan etika Kekristenan dan pendidikan karakter juga sangat relevan di dunia media sosial saat ini. Literasi digital mengajarkan keterampilan untuk menyaring informasi, memahami dampak perilaku digital terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam setiap interaksi online. Dengan menggabungkan prinsip etika Kekristenan, literasi digital menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan tanggung jawab, empati, dan saling menghormati dalam dunia maya. Hal ini penting agar generasi muda tidak mudah terperangkap dalam fenomena pengemis virtual, yang sering kali memanfaatkan belas kasihan orang lain demi kepentingan pribadi.

Penerapan Etika Kekristenan, Pendidikan Karakter, Literasi Digital dalam Mengatasi Fenomena Pengemis Virtual

Pendekatan yang sinergis antara etika Kekristenan, pendidikan karakter, dan literasi digital dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi fenomena pengemis virtual. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil secara terstruktur dan berkelanjutan:

Pertama, gereja dan komunitas Kristen dapat memainkan peran penting dalam memberikan edukasi kepada jemaat tentang nilai-nilai kerja keras dan kemandirian. Edukasi ini dapat dilakukan melalui khotbah, kelompok diskusi, dan pelatihan yang menanamkan pemahaman tentang pentingnya hidup dengan martabat dan tanggung jawab. Kedua, pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah-

sekolah Kristen dengan menekankan pentingnya sikap positif terhadap kerja keras dan tanggung jawab. Siswa juga dapat dilatih untuk mengembangkan keterampilan digital yang mendukung mereka dalam berkarya dan memberikan dampak positif secara daring. Sebagai contoh, siswa dapat belajar membuat konten edukatif atau inspiratif di *platform* seperti *TikTok*, sehingga teknologi dapat dimanfaatkan untuk membangun komunitas yang produktif. Ketiga, literasi digital perlu dijadikan bagian integral dari program pendidikan gereja dan komunitas. Jemaat dapat dilatih menjadi pengguna media sosial yang bijaksana dan bertanggung jawab. Mereka juga dapat belajar memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang membangun, seperti menyebarkan nilai-nilai Kekristenan, menginspirasi orang lain, atau menciptakan peluang ekonomi (Kurnia et al., 2019). Contohnya, gereja dapat mengadakan pelatihan penggunaan media sosial untuk mendukung usaha kecil atau proyek komunitas, sehingga mendorong alternatif yang lebih positif dibandingkan menjadi pengemis virtual. Literasi digital ini juga bertujuan membangun kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai tren atau konten tidak etis di media sosial.

Untuk keberhasilan penerapan ketiga aspek tersebut, kolaborasi antara pemimpin gereja, pendidik, orang tua, dan komunitas lokal sangatlah penting. Dengan sinergi ini, tidak hanya fenomena pengemis virtual dapat diatasi, tetapi juga masyarakat yang bertanggung jawab dan bermartabat di era digital dapat dibentuk. Media sosial pun dapat diubah menjadi sarana untuk mendukung pengembangan individu dan komunitas daripada menjadi sumber masalah sosial. Meski fenomena pengemis virtual, khususnya di *TikTok*, merupakan tantangan yang kompleks, masalah ini dapat diatasi melalui perpaduan nilai-nilai Kekristenan, pendidikan karakter, dan literasi digital. Pendekatan holistik dan berkelanjutan ini memberikan kesempatan bagi individu dan komunitas untuk memahami pentingnya menjalani hidup yang bermartabat, bekerja keras, serta menggunakan teknologi secara positif dan bertanggung jawab, sehingga dapat mendorong terciptanya masyarakat yang lebih baik di era digital.

Ketiga elemen etika Kekristenan, pendidikan karakter, dan literasi digital dapat diterapkan secara holistik untuk mengatasi fenomena pengemis virtual. Gereja dan lembaga pendidikan dapat memainkan peran penting dalam mengedukasi jemaat dan siswa mengenai penggunaan teknologi yang bijaksana, berdasarkan prinsip moral yang baik. Dengan mengajarkan etika Kekristenan, karakter yang kuat, dan keterampilan digital yang sehat, kita dapat membentuk masyarakat yang lebih kritis

dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan digital seperti pengemis virtual.

Pengemis Virtual dan Etika Kekristenan

Dalam perspektif etika Kristen, kemiskinan dan keberadaan pengemis tidak semata-mata dianggap sebagai hasil dari kemalasan atau kurangnya usaha. Alkitab mencatat bahwa kemiskinan bisa disebabkan oleh berbagai hal seperti ketidakadilan, musibah, ketimpangan ekonomi, maupun situasi hidup yang tidak dapat dikendalikan oleh individu (Amsal 22:2; Matius 26:11). Oleh karena itu, ajaran Kristen menekankan belas kasih dan keadilan sosial, di mana umat diajak untuk membantu mereka yang miskin dan lemah tanpa menghakimi keadaan mereka (Yesaya 58:6-7; Yakobus 2:15-17). Tetapi, dalam fenomena pengemis daring di *platform* seperti *TikTok*, etika Kristen menyoroti pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan motivasi yang benar. Bila kegiatan meminta bantuan secara digital hanya bertujuan untuk memanfaatkan simpati publik tanpa usaha yang tulus atau dengan cara manipulatif, maka tindakan itu bertentangan dengan prinsip kekristenan. Ajaran iman ini menekankan pentingnya tanggung jawab pribadi, kerja keras, dan penghargaan terhadap martabat manusia, serta perlunya literasi digital untuk mendorong masyarakat agar lebih kritis terhadap konten yang bersifat manipulatif secara emosional. Dengan demikian, kemiskinan tidak selalu mencerminkan kegagalan individu, tetapi sering kali merupakan akibat dari faktor sosial dan struktural yang kompleks. Namun, ketika kemiskinan dijadikan alat eksploitasi dalam media sosial demi keuntungan pribadi, hal tersebut memerlukan penilaian etis dan edukasi berdasarkan nilai-nilai keimanan Kristen.

Pengemis virtual di *TikTok* menimbulkan berbagai dilema etis. Dalam konteks Etika Kekristenan, tindakan memberi kepada yang membutuhkan adalah suatu panggilan moral. Namun, ketika pengemis virtual menggunakan platform ini untuk meminta sumbangan, muncul pertanyaan tentang kejujuran dan integritas. Apakah tindakan mereka benar-benar mencerminkan kebutuhan yang tulus, ataukah mereka hanya memanfaatkan emosi penonton untuk mendapatkan keuntungan finansial? Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan ajaran Yesus tentang memberi dan menerima, serta bagaimana hal ini diterapkan dalam dunia digital.

Kasus pengemis virtual yang muncul di *TikTok* menunjukkan bahwa beberapa individu menggunakan platform ini untuk mengeksploitasi empati orang lain. Sebagai contoh, sebuah video viral yang menunjukkan seseorang berpura-pura mengalami kesulitan hidup dan berusaha menarik perhatian penonton untuk memberikan sumbangan, telah memicu pro dan kontra di kalangan pengguna. Banyak yang berpendapat bahwa tindakan ini tidak hanya merusak integritas pengemis, tetapi juga dapat menciptakan skeptisisme di kalangan masyarakat terhadap orang-orang yang benar-benar membutuhkan bantuan. Dengan demikian, etika Kristen mengajak kita untuk tidak hanya memberi, tetapi juga untuk memahami konteks di mana kita memberikan dukungan. Pengemis virtual di *TikTok* menggunakan narasi emosional untuk menarik perhatian penonton (Hermawan, 2023). Mereka sering kali menceritakan kisah-kisah yang menyentuh hati, yang dapat memicu empati dan dorongan untuk memberi.

Pengemis virtual juga berpotensi menciptakan ketergantungan di kalangan penonton. Mereka yang memberi mungkin merasa bahwa mereka telah melakukan tindakan baik, tetapi jika tindakan tersebut tidak diimbangi dengan pendidikan tentang cara memberi yang bijaksana, maka hal ini dapat menciptakan pola perilaku yang tidak sehat. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi masyarakat tentang etika memberi dalam konteks digital, sehingga tindakan memberi dapat dilakukan dengan cara yang benar dan bermanfaat bagi semua pihak.

Dalam konteks ini, pendekatan yang berbasis pada etika Kristen dapat memberikan panduan dalam berinteraksi dengan pengemis virtual (Langi et al., 2025). Misalnya, alih-alih langsung memberikan sumbangan, individu dapat mencari cara lain untuk membantu, seperti memberikan akses ke pendidikan atau pelatihan keterampilan yang dapat memberdayakan mereka secara lebih berkelanjutan (Anjaya & Arifianto, 2022). Ini sejalan dengan ajaran Yesus yang menekankan pentingnya memuliakan hidup orang lain dan membantu mereka untuk mandiri, bukan hanya memberikan bantuan sementara. Di sisi lain, penting juga untuk menyadari bahwa tidak semua orang yang terlibat dalam pengemis virtual memiliki niat jahat (Belo, 2021). Beberapa mungkin benar-benar berada dalam keadaan terdesak dan melihat *TikTok* sebagai sarana untuk bertahan hidup (Simon Simon et al., 2022). Oleh karena itu, penilaian yang seimbang dan empatik sangat penting dalam konteks ini. Dalam hal ini, etika Kristen dapat mengajarkan kita untuk bersikap penuh kasih, tetapi juga bijaksana, dalam memberikan pertolongan kepada sesama.

Pendidikan Karakter dalam Konteks Pengemis Virtual

Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam memahami fenomena pengemis virtual. Dalam konteks ini, pendidikan karakter harus mampu membekali individu dengan nilai-nilai moral yang kuat, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bijaksana ketika berinteraksi dengan fenomena ini. Pendidikan karakter yang baik dapat membantu generasi muda untuk tidak hanya menjadi konsumen konten digital, tetapi juga menjadi pencipta konten yang bertanggung jawab.

Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Kristen dapat membantu individu untuk memahami pentingnya integritas dan kejujuran (Hasugian, 2023). Dengan mengajarkan nilai-nilai ini, diharapkan generasi muda dapat membedakan antara tindakan yang etis dan tidak etis, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia digital. Pendidikan karakter juga harus mencakup pemahaman tentang dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain, serta bagaimana berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi fenomena pengemis virtual di *TikTok* menjadi semakin jelas ketika melihat bagaimana generasi muda berinteraksi dengan konten yang mereka konsumsi. Banyak pengguna *TikTok* yang mungkin terjebak dalam narasi emosional yang disajikan oleh pengemis virtual tanpa mempertimbangkan fakta di balik situasi tersebut. Dalam hal ini, pendidikan karakter dapat berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan kritis, sehingga mereka tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga peserta aktif yang mampu mengevaluasi informasi dan mengambil keputusan yang tepat. Melalui pendidikan karakter, individu juga diajarkan untuk memahami tanggung jawab sosial mereka. Pendidikan agama dan karakter dapat membantu individu untuk lebih menyadari posisi mereka dalam masyarakat, sehingga mereka dapat berkontribusi terhadap perubahan sosial yang positif (Murdan, 2016). Dalam konteks pengemis virtual, ini berarti bukan hanya memberikan sumbangan, tetapi juga berupaya memahami akar masalah yang menyebabkan seseorang terpaksa menjadi pengemis, baik secara fisik maupun virtual.

Sebagai contoh, beberapa lembaga pendidikan telah mulai memasukkan kurikulum yang mengajarkan tentang literasi digital dan etika sosial. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana berinteraksi secara etis di dunia maya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pendidikan, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi

individu yang lebih peka dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan sesama, termasuk dalam konteks pengemis virtual di *TikTok*. Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga memegang peranan penting dalam pendidikan karakter ini. Komunikasi yang terbuka dan edukatif tentang fenomena pengemis virtual dapat membantu anak-anak memahami dampak dari tindakan mereka dan mengembangkan sikap peduli terhadap orang lain. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Di sisi lain, fenomena pengemis virtual juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pendidikan karakter. Melalui diskusi dan refleksi tentang pengemis virtual, siswa dapat belajar tentang empati, tanggung jawab sosial, dan pentingnya kejujuran. Dengan cara ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi teori, tetapi juga praktik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ini dapat menciptakan generasi yang lebih sadar dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Literasi Digital dan Pengemis Virtual

Di era digital saat ini, literasi digital menjadi keterampilan yang sangat penting, terutama bagi generasi muda yang merupakan pengguna aktif media sosial. Dalam konteks pengemis virtual di *TikTok*, literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan untuk mengakses dan menggunakan *platform*, tetapi juga untuk mengevaluasi konten yang mereka konsumsi. Pengembangan literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani dapat membantu individu untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya. (Heluka & Mbelangedo, 2025) Literasi digital menjadi kunci dalam memahami dan menghadapi fenomena pengemis virtual di *TikTok*. Dalam era digital, kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sangat penting. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga pemahaman tentang etika dan tanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Literasi digital yang baik dapat membantu individu untuk menghindari penipuan dan manipulasi di dunia maya (Restianty, 2018).

Di *TikTok*, pengemis virtual sering kali menggunakan konten yang menarik dan menghibur untuk menarik perhatian penonton. Namun, tanpa literasi digital yang memadai, penonton dapat dengan mudah terjebak dalam narasi yang tidak benar. Oleh karena itu, penting bagi pengguna *TikTok*, terutama generasi muda, untuk

dilatih dalam literasi digital agar mereka dapat mengenali konten yang tidak jujur dan membuat keputusan yang bijaksana dalam berinteraksi dengan fenomena ini.

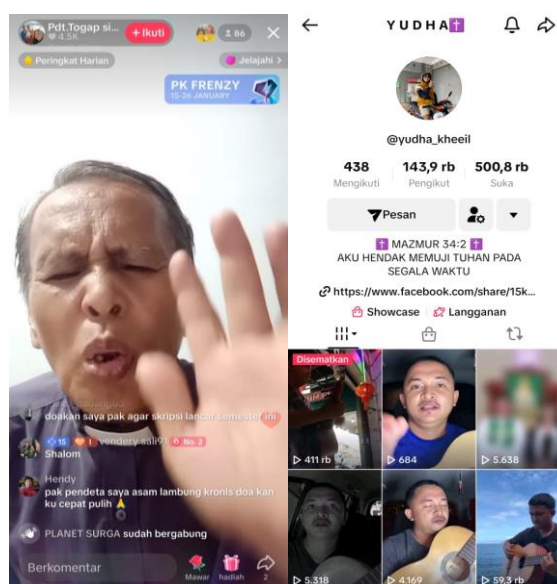
Dengan meningkatnya jumlah pengemis virtual di *TikTok*, literasi digital menjadi semakin penting untuk membekali pengguna dengan keterampilan yang diperlukan untuk menilai informasi dan tindakan secara kritis. Banyak pengguna yang mungkin tidak menyadari bahwa mereka sedang berkontribusi terhadap praktik yang merugikan, baik bagi pengemis itu sendiri maupun masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan literasi digital harus mencakup aspek etika dan tanggung jawab sosial, sehingga individu dapat memahami konsekuensi dari tindakan mereka di dunia digital. Dalam banyak kasus, pengemis virtual menggunakan teknik manipulasi emosional untuk menarik perhatian dan sumbangan dari pengguna. Ini menunjukkan pentingnya literasi digital dalam membantu individu untuk mengenali tanda-tanda manipulasi dan mengevaluasi keaslian konten yang mereka konsumsi. Dengan pelatihan yang tepat, generasi muda dapat dilengkapi untuk tidak hanya menjadi konsumen yang kritis, tetapi juga pembuat konten yang bertanggung jawab.

Literasi digital juga mencakup pemahaman tentang privasi dan keamanan *online*. Dalam banyak kasus, pengemis virtual mungkin mengungkapkan informasi pribadi yang dapat membahayakan mereka atau orang lain. Edukasi tentang keamanan online dapat menjadi bagian integral dari literasi digital, membantu individu untuk memahami risiko yang terkait dengan berbagi informasi pribadi di media sosial. Seiring dengan itu, penting bagi individu untuk menyadari hak-hak mereka dan bagaimana melindungi diri mereka di dunia maya. Literasi digital juga mencakup pemahaman tentang bagaimana algoritma media sosial bekerja dan bagaimana konten dapat dipromosikan. Dengan memahami aspek ini, individu dapat lebih kritis terhadap konten yang mereka konsumsi dan membagikan. Ini akan membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan bertanggung jawab, di mana tindakan pengemis virtual dapat dievaluasi dengan lebih baik.

Analisis Fenomena Pengemis Virtual di *TikTok*

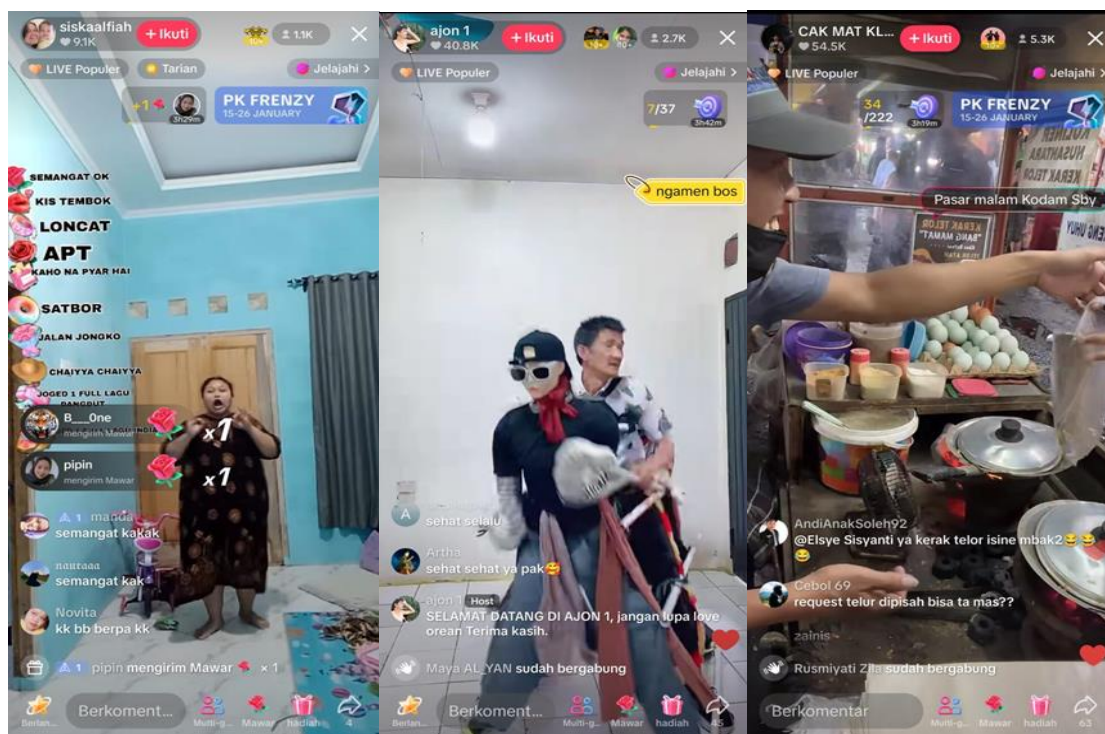
Dalam konteks maraknya pengemis virtual di *TikTok*, etika Kristen memberikan panduan untuk membedakan antara tindakan yang bermoral dan yang menyesatkan, dengan berlandaskan pada nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab. Seorang pengemis virtual yang bertindak secara etis akan menyampaikan

kebutuhannya dengan kejujuran, tidak memainkan emosi penonton demi simpati, serta menggunakan bantuan yang diperoleh dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Sikap rendah hati menjadi ciri utama, bukan eksploitasi, dan tindakannya mencerminkan ajaran kasih dalam Alkitab, seperti tertulis dalam 1 Yohanes 3:17 bahwa kasih Allah nyata dalam diri mereka yang terbuka terhadap sesama yang menderita. Sebaliknya, pengemis virtual yang bertindak tidak etis kerap menyalahgunakan simpati publik melalui kisah bohong, tampilan yang dibuat-buat, atau bahkan merekayasa kemiskinan demi keuntungan pribadi. Hal ini mencederai prinsip kejujuran dan dapat menghancurkan kepercayaan masyarakat. Dalam ranah pendidikan karakter, tindakan semacam ini menunjukkan kurangnya penghayatan terhadap nilai tanggung jawab dan integritas. Dari sudut pandang literasi digital, mereka menyalahgunakan ruang maya secara tidak etis. Karena itu, membedakan mana pengemis virtual yang layak dibantu dan mana yang tidak, menuntut kepekaan rohani, kemampuan literasi digital yang mumpuni, serta kesetiaan terhadap nilai-nilai iman Kristen.



(Sumber TikTok Pdt Togap dan yudha_kheei)

Kedua gambar di atas menunjukkan adanya akun *TikTok* yang memberikan pelayanan Firman Tuhan dan mendoakan netizen sehingga diberikannya *gift* (hadiah virtual yang diberikan penonton kepada konten kreator). Selain itu, ada juga yang menyanyikan lagu rohani sambil meminta *gift* tersebut.



(Sumber TikTok siskaalifah, ajon 1 dan cak mat)

Ketiga gambar di atas menunjukkan bahwa dengan pekerjaan yang mereka miliki mampu mencuri perhatian netizen sehingga mendapatkan *gift* yang diberikan oleh penonton. Ada pun konten kreator mengatakan “ayo giftnya diberikan”. Kalimat tersebut mencerminkan adanya tindakan mengemis.

Pengemis virtual di *TikTok* merujuk pada individu atau kelompok yang melakukan siaran langsung dengan tujuan memperoleh donasi dari penonton, seringkali menggunakan cara dramatis, manipulatif, atau bahkan mengeksploitasi diri sendiri. Fenomena ini memunculkan dilema etis dan moral mengenai bagaimana seseorang seharusnya mencari nafkah serta bagaimana masyarakat sebaiknya merespons praktik semacam ini. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis akan mengelaborasi dari segi etika kekristenan, pendidikan karakter, dan literasi digital terhadap fenomena pengemis virtual di *TikTok*.

Dalam etika Kekristenan, terdapat ajaran bahwa manusia harus mencari nafkah dengan jujur dan berusaha secara adil. Alkitab menegaskan pentingnya kerja keras dan tanggung jawab pribadi, sebagaimana tertulis dalam 2 Tesalonika 3:10, "Jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan." Ajaran ini menunjukkan bahwa seseorang tidak boleh sepenuhnya bergantung pada belas kasihan orang lain tanpa usaha mandiri. Dalam konteks pengemis virtual, fenomena ini dapat dikritik karena melibatkan eksploitasi emosi penonton dengan cara yang tidak mencerminkan kerja

keras atau usaha nyata. Sejalan dengan pemikiran Akwila & Julio bahwa memunculkan persoalan etis ketika seseorang lebih memilih menarik simpati dengan cara manipulatif daripada berusaha secara produktif (Ibu & Nendissa, 2023). Namun, Kekristenan juga mengajarkan kasih dan kepedulian terhadap sesama, seperti yang diajarkan Yesus dalam Matius 25:35-40, yang menekankan pentingnya membantu mereka yang benar-benar membutuhkan. Tantangannya adalah membedakan antara individu yang benar-benar membutuhkan pertolongan dengan mereka yang hanya memanfaatkan belas kasihan publik untuk keuntungan pribadi (Nicolas et al., 2022). Pengemis virtual yang berpura-pura kesulitan atau sengaja mengeksploitasi simpati orang lain tanpa alasan yang benar dapat dianggap bertentangan dengan prinsip kejujuran dan integritas dalam ajaran Kristen.

Selain itu, pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk respons masyarakat terhadap fenomena ini. Masyarakat yang memiliki nilai moral yang kuat akan lebih waspada dalam menghadapi pengemis virtual dan tidak mudah terpengaruh oleh manipulasi emosional. Sejalan dengan pemikiran Zubaeidi bahwa pendidikan karakter tidak hanya diperlukan bagi individu yang melakukan praktik tersebut, tetapi juga bagi penonton yang menjadi sasarannya (Zubaedi, 2015). Selanjutnya dari sudut pandang literasi digital, fenomena pengemis virtual menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap etika digital dan pemanfaatan media sosial secara bijak. Literasi digital mencakup kesadaran tentang interaksi yang sehat di dunia digital, termasuk aspek etika, privasi, serta dampak sosial dari aktivitas daring (Restianty, 2018). Dalam konteks ini, rendahnya literasi digital dapat membuat seseorang tidak memahami konsekuensi dari tindakannya, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Fenomena pengemis virtual yang mengeksploitasi diri sendiri demi memperoleh donasi menunjukkan bahwa masih banyak individu yang belum memahami batasan etika dalam dunia digital. Di sisi lain, tindakan penonton yang memberikan donasi tanpa berpikir kritis juga mencerminkan rendahnya tingkat literasi digital dalam menilai kebenaran serta motivasi di balik suatu konten. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital menjadi hal yang krusial agar masyarakat lebih bijaksana dalam memanfaatkan media sosial, termasuk dalam hal mendukung atau menolak praktik yang secara moral meragukan. Selain itu, literasi digital juga berperan dalam membuka peluang bagi individu untuk memperoleh penghasilan dengan cara yang lebih etis dan kreatif melalui media sosial. Dengan pemahaman yang baik mengenai ekonomi digital, seseorang dapat mengeksplorasi berbagai alternatif, seperti

menciptakan konten edukatif, menyajikan hiburan berkualitas, atau mengembangkan bisnis daring yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan teknologi, tetapi juga mencakup aspek etika serta tanggung jawab sosial dalam berinteraksi di dunia digital.

Untuk mengatasi fenomena pengemis virtual, diperlukan pendekatan yang komprehensif dengan mempertimbangkan aspek etika, pendidikan karakter, serta literasi digital secara bersamaan. Dari perspektif etika Kekristenan, masyarakat didorong untuk bekerja dengan jujur dan tidak menyalahgunakan belas kasihan orang lain. Dalam pendidikan karakter, masyarakat harus dibekali dengan nilai-nilai yang menanamkan kerja keras dan integritas dalam mencari nafkah. Sementara itu, dari sisi literasi digital, perlu ada edukasi yang lebih luas mengenai etika dalam menggunakan media sosial dan cara memanfaatkannya secara positif.

Pada akhirnya, fenomena pengemis virtual di *TikTok* bukan sekadar masalah individu, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial yang lebih luas. Dengan pendekatan berbasis etika Kekristenan, pendidikan karakter, dan literasi digital, diharapkan masyarakat dapat lebih kritis dan bijaksana dalam menyikapi fenomena ini. Dengan demikian, budaya kerja keras, kejujuran, serta kreativitas dalam mencari nafkah dapat lebih diutamakan dibandingkan dengan cara-cara yang tidak etis dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

KESIMPULAN

Fenomena pengemis virtual di *TikTok* mencerminkan tantangan dan peluang yang dihadapi oleh masyarakat digital saat ini. Melalui kajian ini, dapat disimpulkan bahwa pengemis virtual tidak hanya melibatkan aspek ekonomi, tetapi juga aspek etika, pendidikan karakter, dan literasi digital. Dalam konteks Etika Kekristenan, penting untuk mempertimbangkan integritas dan kejujuran dalam tindakan memberi. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai moral dapat membekali individu untuk membuat keputusan yang bijaksana dalam menghadapi fenomena ini.

Fenomena pengemis virtual di *TikTok* merupakan isu yang kompleks, yang memerlukan pemahaman mendalam dari berbagai perspektif, termasuk etika Kristen, pendidikan karakter, dan literasi digital. Melalui pendekatan yang berbasis pada etika, pendidikan, dan tanggung jawab sosial, diharapkan masyarakat dapat lebih peka terhadap kondisi di sekeliling mereka dan lebih bijaksana dalam memberikan bantuan. Selain itu, literasi digital yang kuat akan memungkinkan individu untuk

berinteraksi dengan dunia maya secara lebih etis dan bertanggung jawab, menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

Selain itu, literasi digital menjadi kunci untuk memahami dan menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh pengemis virtual. Dengan meningkatkan literasi digital, masyarakat, terutama generasi muda, dapat lebih kritis dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan konten di media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memahami fenomena pengemis virtual dan implikasinya bagi masyarakat. Itu adalah sesuatu yang sangat penting untuk dipertimbangkan dan dijadikan acuan dalam mengambil keputusan dan bertindak di era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2022). Awarenesss Triangle: Konsep Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Generasi Tekno di Era Virtual. *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*, 4(1). <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.109>
- Annita, S. (2023). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. CV. Angkasa Pelangi.
- Belo, Y. (2021). Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial. *JURNAL LUXNOS*, 7(2), 288–302. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i2.165>
- Cahyono, A. S. (2016). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA. *PUBLICIANA*, 9(1), 140–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>
- Dhamayanti, E. A., Alamsyah, P. A. L., Ekaputri, S. D., & Widyarto, S. (2024). Eksplorasi Interaksi Simbolik Pengemis Online di Ekosistem TikTok. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 59–69. <https://doi.org/10.37715/calathu.v6i1.4508>
- Gandaputra, E. Y. (2018). Pengantar Studi Fenomenologis Dalam Penelitian Teologis. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 8(1), 1–16.
- Hasugian, M. D. (2023). Membangun Karakter Kristen Sebagai Fungsi Esensial Pendidikan Kristiani Dalam Pembentukan Moralitas Antargenerasi. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 31–39.
- Heluka, E., & Mbelangedo, N. (2025). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA SOCIETY 5.0: MENGEMBANGKAN LITERASI DIGITAL BERBASIS NILAI-NILAI KRISTIANI BAGI PESERTA DIDIK. *IMITATIO CHRISTO JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*, 1(1), 76–92.
- Hermawan, A. J. (2023). Fenomena Pengemis Virtual di Tiktok (Analisis Semiotika Dekonstruksi Jacques Derrida). *JISSC-DIKSI*, 2(1), 59–68.
- Ibu, A. P., & Nendissa, J. (2023). Persoalan Etis Dalam Menyikapi Kematian Ternak

- Babi di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur Dikaji Dari Teori Etika Lingkungan. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 17–29.
<https://doi.org/10.34307/sophia.v4i1.166>
- Kurnia, N., Wendratama, E., Adiputra, W. M., & Poerwaningtias, I. (2019). *Literasi Digital Keluarga Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Berinternet*. Gadjah Mada University Press.
- Langi, E. A., Nendissa, J. E., Kowal, J. R., & Nyaming, F. G. (2025). Cultural Transformation through Contextual Mission Approach in the Digital Age. *Studia Philosophica et Theologica*, 25(1), 17–33.
<https://doi.org/10.35312/studia.v25i1.711>
- Limbong, E. G., & Putra, R. S. (2023). Strategi Komunikasi Di Era Revolusi Digital (Kajian Fenomena Pengemis Online Media Sosial Tiktok). *GANDIWA Jurnal Komunikasi*, 3(1), 44–51. <https://doi.org/10.30998/g.v3i1.1916>
- Murdan, M. (2016). PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI KALANGAN PENGEMIS DI BANJARMASIN TIMUR KOTA BANJARMASIN. *Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 30–39.
- Nasution, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Nendissa, J. E., Langi, E. A., Pantow, A. G. F., Tonapa, D., & Sampepadang, R. D. P. (2025). ANALISIS KEEFEKTIFAN DAN TANTANGAN ETIS TERHADAP PERAN AI DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 11(1), 90–107.
<https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.178>
- Nicolas, D. G., Bastian Butarbutar, A., Ruth Wowor, V., Butarbutar, E., & Nainggolan, D. (2022). Analisis Kemerosotan Nilai Kasih Dalam Kehidupan Orang Percaya. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(6), 652–573. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i6.85>
- Purwanti, R. A. (2024). Pengaruh Persepsi Pada Konten Ngemis Online Terhadap Pemberian Gift di Platform Tiktok (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu Angkatan 2020-2023). *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 164–173.
- Puspita, A., & Handayani, A. N. (2022). Dampak Teknologi Digital Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 2(10), 446–451. <https://doi.org/10.17977/um068v2i102022p446-451>
- Rakim, R., Liud, Y. H., Nendissa, J. E., Langi, E. A., & Tonapa, D. (2025). KOMPETENSI DAN STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 7(1), 35–50.
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87. <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>
- Sarumaha, M. S. (2023). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. CV Jejak.
- Simon Simon, Panggarra, R., & Berhitu, R. (2022). Ber Tik-Tok: Sejauh Mana Bentuk Mengekspresikan Diri Dilakukan Dalam Perspektif Etika Kristiani. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 3(2), 171–186.

<https://doi.org/10.46408/vxd.v3i2.155>

Sofanudin, A. (2020). *Literasi keagamaan dan karakter peserta didik*. DIVA Press.

Suherdi, D. (2021). *Peran Literasi Digital di Masa Pandemi*. CATTLEYA DARMAVA FORTUNA.

Toding, S. P., Widodo, J. A., Baringbing, P. G. W., Tneh, Y. E., & Nendissa, J. E. (2025). Penerapan Kepemimpinan Alkitabiah Dalam Pertumbuhan Jemaat di GESBA The Newlife Jakarta. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 10(1), 166–180. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i1.448>

Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2024). Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0. *Didache: Journal of Christian Education*, 5(1). <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747>

Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.